

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada setiap manusia.¹ Pendidikan menjadikan manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Salah satunya perubahan dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dengan manusia melaksanakan pendidikan, mereka akan mendapat bekal yang lebih untuk bertahan dan melangsungkan kehidupannya.

Selaras dengan hal di atas, adanya pendidikan di suatu negara juga sangat mendukung majunya negara tersebut. Hal tersebut terjadi karena pendidikan juga berdampak pada terbangunnya sumber daya manusia.² Sehingga dengan manusia melakukan suatu pendidikan atau usaha belajar, maka dapat dimungkinkan sumber daya manusia di negara tersebut juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut meliputi : peningkatan terhadap pengetahuan, keahlian, ketrampilan, maupun bakat dan kepribadian. Oleh karena itu tidak heran jika di Indonesia pendidikan dijadikan program pembangunan yang harus ditempuh oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai

¹ Komarudin A, "Analisis Tipe Berfikir Dengan Soal Higher Order Thinking Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015* PM-139 (2015): hal.985.

² Jailani dan Agus Budiman, "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, No. 2 (2014): hal.140.

sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia.³ Di harapkan pula dengan meningkatnya sumber daya manusia maka para penerus bangsa nanti akan lebih mampu bersaing dalam kancah Internasional.

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat Internasional, kondisi pendidikan di Indonesia masih tergolong dalam kategori rendah. Sebagaimana hasil survei mengenai prestasi peserta didik yang dilaksanakan secara Internasional, bahwa nilai peserta didik Indonesia masih jauh di bawah rata-rata. Dan hal ini sempat dimunculkan dalam penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang setiap empat tahun sekali mengukur kemampuan peserta didik kelas VIII SMP.⁴ Data yang ada menyatakan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangatlah rendah.⁵

Menyikapi hal di atas, Kemendikbud melakukan perubahan sistem dalam pembelajaran. Perubahan tersebut tertuang dengan hadirnya Kurikulum 2013 yang dirancang dengan berbagai penyempurnaan.⁶ Hal ini di maksud agar proses pembelajaran yang telah terlaksana akan mengalami peningkatan hasil yang dicapai. Penyempurnaan yang di lakukan pada kurikulum tersebut antara lain pada standar isi dan standar penilaian. Standar isi dirancang agar

³ Komarudin A, "Analisis Tipe Berfikir...", hal.985

⁴ Jailani dan Agus Budiman, "Pengembangan Instrumen...", hal.140

⁵ Pipit Puji Astutik, *HOTS Berbasis PPK Dalam Pembelajaran Tematik* (Malang: Pustaka Media Guru, 2018),hal.3

⁶ I Wayan Widana, "Modul Penyusunan Higher order thinking Skill (HOTS)," *Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2017*, 2017,hal.1

peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis berstandar internasional. Selain itu, juga dilakukan pengurangan materi yang tidak relevan. Sedangkan untuk materi yang relevan dilakukan pendalaman dan peluasan. Pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar ini lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/ HOTS*).⁷

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan memproses informasi secara mental atau kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi.⁸ Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, para pendidik dapat melakukannya antara lain dengan pembelajaran matematika.⁹

Pembelajaran matematika secara substansial dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa karena konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis. Mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, sehingga memerlukan kemampuan berpikir matematika yang baik untuk mengatasinya.¹⁰ Sehingga

⁷ Pipit Puji Astutik, *HOTS Berbasis PPK...*, hal.3

⁸ Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2017): hal.41

⁹ Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," *EduMa* 3, no. 2 (2014),hal. 96

¹⁰ *Ibid.*,hal.96

kehadiran pelajaran matematika pada tiap lapisan jenjang pendidikan tidak lain juga untuk menyempurkan hasil dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi telah disebutkan bahwa “mata pelajaran Matematika perlu diberikan pada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan Matematika”.¹¹ Oleh karena itu, benar jika pelajaran matematika di ajarkan di semua jenjang. Pada Kurikulum 2013, disebutkan pula bahwa di antara beberapa tujuan matematika yang diajarkan kepada siswa adalah agar siswa mampu berkompeten dalam menghadapi perubahan kehidupan dan mempertahankan budaya bangsa dalam era globalisasi (pasar bebas) dimasa yang akan datang.¹² Sehingga dengan adanya pembelajaran matematika diberbagai jenjang pendidikan diharapkan nantinya akan mampu membekali individu untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, terlebih pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill*.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan memproses informasi secara mental atau kognitif yang dimulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi.¹³ Kemampuan berpikir tingkat tinggi inilah yang menjadi sasaran untuk dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengarahkan dan melatih setiap siswanya untuk memiliki kemampuan berpikir, terlebih kemampuan berpikir tingkat

¹¹ *Ibid*, hal.96

¹² *Ibid*, hal.96

¹³ Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berpikir...”, hal.41

tinggi (*HOTS*). Hal ini juga selaras dengan perintah Allah SWT, yakni dalam firman-Nya Q.S Al-Hasyr ayat 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”*.¹⁴

Dari ayat diatas diterangkan oleh Allah SWT dengan jelas kepada kita sebagai hamba-Nya agar senantiasa berpikir terhadap kondisi yang ada disekitar kita.

Terkait dengan permasalahan di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga terdorong menyesuaikan pada kebutuhan tingkat internasional. Salah satunya dengan mengusahakan *outcome* pendidikan yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir hingga tingkat tertinggi.¹⁵ Untuk itu, diperlukan informasi tingkat kemampuan berpikir siswa sebagai langkah awal dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir siswa itu sendiri.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan AR-RAAFI'*, (Tangerang: CV. Dua Sehati, 2016), hal.548

¹⁵ Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berpikir...,” hal.41

Salah satu upaya perolehan informasi terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, kini muncul istilah soal tipe *HOTS*. Soal tipe ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana dengan berpikir kritis siswa akan terlatih berpikir tingkat tinggi.¹⁶ Soal tipe *HOTS* juga diyakini dapat melatih kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Dan dengan adanya soal tipe *HOTS*, diharapkan informasi akan sejauh mana kemampuan berpikir siswa serta sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, juga dapat diketahui.

Selain perolehan pengembangan kemampuan berpikir dari proses pembelajaran, dalam ajaran Islam orang yang menuntut ilmu atau belajar juga memiliki keistimewaan dari pada orang yang tidak melakukannya. Sebagaimana yang telah Allah SWT firman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁶ Pipit Puji Astutik, *HOTS Berbasis PPK...*, hal.12

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Mujaadilah: 11).¹⁷

Sedikit menarik diri dari pembahasan di atas, dimana akan diadakannya perencanaan peningkatan kemampuan berpikir siswa berstandar internasional, ada hal mendasar yang perlu direnungkan terkait kondisi peserta didik atas kemampuan belajarnya selama ini. Pada saat praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Gondang Tulungagung serta hasil observasi di MTsN 4 Trenggalek, didapati suatu kondisi dimana siswa dalam pembelajaran khususnya matematika, cara berpikir mereka cenderung mencotok guru dalam hal penyelesaian soal. Mereka akan memakai alur pengerjaan soal dengan alur yang sama sesuai dengan apa yang telah guru contohkan. Hal diatas menjadikan siswa kurang kreatif, karena ketika diberikan soal yang sedikit berbeda atau konteks pertanyaannya yang sedikit di rubah walau dalam pembahasan yang sama, siswa mengalami kebingungan dalam menyelesaikannya. Kondisi tersebut terjadi karena siswa sering mendapat pembelajaran yang berorientasi hanya pada peningkatan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal.543

kemampuan memahami dan menghafal saja.¹⁸ Terlebih pada pelajaran matematika yang terkenal dengan banyak rumus yang harus di hafalkan, dan pelaksanaan pembelajaran guru hanya menyampaikan hal-hal yang di anggap penting saja. Kondisi tersebut dimungkinkan menjadi salah satu penyebab kemampuan berpikir siswa mengalami kesulitan untuk meningkat.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan peserta didik telah menarik para pendidik dan peneliti pendidikan matematika. Hal senada juga dinyatakan oleh Henningsen & Stein yang termuat dalam penelitian Agus Budiman, "*much discussion and concern have been focused on limitations in students' conceptual under-standing as well as on their thinking, reasoning, and problem-solving skills in mathematics*", maknanya banyak diskusi dan perhatian telah difokuskan pada keterbatasan dalam pemahaman konseptual peserta didik, serta pada pemikiran, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah dalam matematika.¹⁹

Di Indonesia rendahnya pengetahuan matematika peserta didik senantiasa menjadi topik pembicaraan yang hangat di masyarakat. Peserta didik sering tidak dapat menggunakan pengetahuan matematika yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak dapat menggunakan keterampilan menyelesaikan soal apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dari apa yang dipelajari.²⁰ Kondisi tersebut akan menjadikan cara berpikir siswa menjadi terhambat dan kurang bisa berkembang secara optimal. Selain

¹⁸ Komarudin A, "Analisis Tipe Berfikir..." hal.986

¹⁹ Jailani dan Agus Budiman, "Pengembangan Instrumen...", hal.140

²⁰ *Ibid.*, hal 141

itu, kemampuan berpikir siswa juga akan tergolong rendah jika hal tersebut tetap dilakukan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi PR tersendiri bagi guru sebagai tenaga pengajar yang dituntut untuk mampu menyokong tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kenyataan yang terjadi disekolah, banyak soal-soal yang diberikan kepada siswa cenderung lebih menguji pada aspek ingatan saja. Sehingga hal tersebut kurang bisa melatih ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk dalam hal pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut juga perlu diperbaiki dengan memberikan latihan soal - soal yang berbeda dengan contoh yang telah diberikan oleh guru. Salah satunya dapat diupayakan dengan pemberian soal tipe *HOTS*.²¹ Sehingga munculnya soal dengan tipe *HOTS* ini sebagai pengimplementasian tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang perlu di tekankan kembali.

Soal tipe *HOTS* tidak selalu berupa soal yang sulit.²² Soal tipe ini merupakan soal untuk mengukur tingkat pemahaman akan informasi dan bernalar siswa. Bukan sekedar soal yang menuntut siswa untuk mengingat kembali atau *recall* apa yang telah dipelajari dan tersimpan dalam *memory*.²³ dan soal yang sulit belum tentu termasuk soal tipe *HOTS*. Semisal soal yang menanyakan arti dari kata yang sangat jarang digunakan, sehingga akan

²¹ Komarudin A, "Analisis Tipe Berfikir...", hal. 986

²² Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "PANDUAN PENULISAN SOAL SMP/MTs TAHUN 2017", (Jakarta :2017),hal.45

²³ *Ibid*, hal.45

membuat sulit orang yang akan menjawab. Namun jika soal sulit tersebut di dalamnya memuat penalaran, bisa juga soal tersebut digolongkan ke dalam tipe soal *HOTS*.

Menurut Resnick dalam penelitian Agus Budiman, diungkapkan bahwa karakteristik *HOTS* diantaranya adalah *non algoritmik*, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha).²⁴ Dan soal-soal *HOTS* tersebut perlu dimunculkan agar siswa lebih kreatif, kritis dan terampil dalam memecahkan soal atau permasalahan. Sehingga siswa tidak hanya terpacu pada contoh pembahasan yang telah disampaikan oleh guru. Akan tetapi dari segi guru sebagai pendidik, juga perlu membiasakan dan mengenalkan soal tipe ini pada siswa untuk melatih kemampuan berpikir siswa.

Pemberian soal dengan tipe *HOTS* digunakan sebagai bahan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk melatih kemampuan tersebut, guru perlu terlebih dahulu memahami tipe berpikir siswa dalam memecahkan soal atau permasalahan. Mengenai jenis atau tipe berpikir siswa saat menyelesaikan atau memecahkan soal, hasil observasi selama Praktik Kerja Lapangan (PPL) di MTs Gondang Tulungagung juga memberikan gambaran bahwa tipe berpikir siswa banyak macamnya.

Beberapa siswa ketika diberikan soal setelah guru menjelaskan materi, mereka faham terhadap apa yang ditanyakan dan apa yang mereka ketahui

²⁴ Jailani dan Agus Budiman, "Pengembangan Instrumen...", hal.141

dalam soal serta mereka mampu menyelesaikannya. Selain itu, juga terdapat siswa yang faham terhadap soal namun mereka masih bingung cara menyelesaikannya dan ada yang mampu mengira-ngira jawaban tanpa melakukan proses pencarian penyelesaian jawaban. Hal tersebut juga hampir sama ketika siswa dihadapkan dengan soal yang levelnya lebih tinggi atau bisa dikategorikan ke dalam soal tipe *HOTS*, siswa cenderung kebingungan terlebih dahulu dengan proses pencarian jawabannya harus bagaimana, tanpa berusaha terlebih dahulu dengan memahami apa yang diketahui dalam soal. Sehingga dengan melihat dan mengetahui tipe proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah dengan soal tipe *higher order thinking*, diyakini akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebanyakan tipe berpikir siswa di kelas tersebut.

Pada kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang tidak terlepas dari konsep-konsep yang mengikatnya, siswa memiliki beragam gaya belajar untuk memahami matematika tersebut. Gaya belajar tersebut adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun indera.²⁵ Gaya belajar juga diartikan oleh Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn, sebagai suatu cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit.²⁶ Pada hal ini setiap individu memiliki gaya belajar masing-masing yang tentunya unik dan khas dari tiap individu tersebut.

²⁵ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2011), hal.5

²⁶ *Ibid.*, hal 13

Dikarena setiap siswa juga memiliki gaya tersendiri dalam belajar, maka guru juga perlu memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswanya. Hal ini akan memberikan pertimbangan yang lebih baik lagi bagi guru untuk memilih cara pengajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi untuk melatih kemampuan berpikir siswa menuju *higher order thinking skill* yang *notabennya* belum terlalu akrab dengan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diambil judul “*Analisis Tipe Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe HOTS Ditinjau dari Gaya Belajar*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tipe berpikir siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* ?
- 2) Bagaimana tipe berpikir siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*?
- 3) Bagaimana tipe berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan tipe berpikir siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*

- 2) Untuk mendeskripsikan tipe berpikir siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*
- 3) Untuk mendeskripsikan tipe berpikir siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS*

D. Kegunaan Penelitian

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai tipe berpikir siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* yang dicanangkan oleh pemerintah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sehingga dengan adanya gambaran mengenai tipe berpikir siswa ditinjau dari beberapa gaya belajar tersebut, nantinya akan memberikan sumbangan informasi untuk dunia pendidikan khususnya guru sebagai pelaku pendidik dalam mengambil kebijakan atau menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dengan kualitas yang lebih baik lagi.

2) Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan juga dalam rangka perbaikan dan memajukan program sekolah .

b. Guru

Sebagai gambaran bagi guru mengenai tipe berpikir siswa dalam pemecahan masalah matematika dengan soal tipe *HOTS* berdasarkan gaya belajar siswa. Sehingga guru dapat memberikan pembinaan lebih lanjut yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik lagi.

c. Siswa

Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk lebih memahami kemampuan dan tipe berpikir yang ada pada dirinya. Sehingga dengan mengetahui tipe berpikir yang ada pada dirinya, siswa akan lebih mengenali dan faham tentang dirinya dan hal apa yang harus ia lakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti sehingga dengan bekal hasil penelitian ini kedepan peneliti juga akan mampu memberikan sumbangsih dalam menciptakan hasil pembelajaran yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk diperoleh kejelasan dan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Analisis

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb); penjabaran sesudah di kaji sebaik-baiknya; pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian dengan tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.²⁷

b. Tipe berpikir siswa

Berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam menyelesaikan masalah atau persoalan.²⁸

Sedangkan untuk tipe berpikir sendiri, Zuhri membagi tipe berpikir didasarkan pada penyelesaian soal, yakni terdapat tiga tipe :²⁹

1) Tipe Berpikir Konseptual

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2002) hal 43

²⁸ Intan Ramia Savitri dan Endah Budi Rahayu, "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Program Linier Ditinjau Dari Kemampuan Matematika," *Mathedunesa, Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya* 1 No.6 Tah (2017),hal.115

²⁹ Andy Nur Cahyo dan Rini Setianingsih, "Tipe Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMPN 1 PACET," (2012),hal.2

2) Tipe Berpikir Semikonseptual

3) Tipe Berpikir Komputasional

c. Soal tipe *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*)

Soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Dimana pada konteks assesmen soal-soal *HOTS* mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda- beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.³⁰

d. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Hal ini hanya difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini atau nanti dihadapi oleh siswa.³¹

³⁰ I Wayan Widana, "Modul Penyusunan Higher order thinking Skill (*HOTS*). (Jakarta:2017), hal.3

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 90

2. Secara Operasional

a. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk mencapai kriteria tertentu untuk kemudian ditafsirkan maknanya secara jelas.

b. Tipe Berpikir

Tipe berpikir merupakan model berpikir yang dilakukan siswa dalam menyikapi suatu permasalahan yang disajikan untuk bisa menemukan jawaban yang di kehendaki dalam soal.

c. Soal Tipe *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*)

Soal *HOTS* merupakan soal yang menyajikan evaluasi pembelajaran yang bersifat mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam menciptakan siswa dengan kemampuan berpikir hingga tingkat tinggi. Dalam penyelesaiannya soal *HOTS* menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi terhadap apa yang disajikan dalam soal untuk kemudian bisa di temukan penyelesaian dari jawabannya.

d. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara atau upaya siswa dalam memahami informasi dari materi pelajaran yang disampaikan guru.

Penulis membatasi gaya belajar dalam tiga gaya belajar saja, yaitu gaya belajar visual, audiotorial dan kinestetik. Pasalnya ketiga

bentuk gaya belajar tersebut merupakan cerminan nyata gaya belajar siswa yang selama ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahansan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: a).Konteks Penelitian, b).Fokus Penelitian, c).Tujuan Penelitian, d).Kegunaan Penelitian, e).Penegasan Istilah, dan f).Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari : a).Rancangan Penelitian, b).Kehadiran Peneliti, c).Lokasi Penelitian, d).Data dan

Sumber Data, e).Teknik Pengumpulan Data, f).Teknik Analisa Data, g).Pengecekan Keabsahan Temuan, h).Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, yang memuat tentang deskripsi data, analisa data, dan temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, dalam bab lima akan dibahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI: Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

